



Istimewa

HILANG? — Tiga mahasiswa Senirupa ITB menampilkan proses perjalanan pembuatan karya seni sampai hasil akhir. Kati mereka, proses inilah "yang hilang" dari pengamatan penghayat di depan karya yang biasa. Dalam gambar tampak mereka sedang memanjati bangunan bambu.

Trend Baru Mahasiswa ITB : Menemukan "Yang Hilang"

PAMERAN Senirupa Seniman Muda Indonesia 1979 yang tengah berlangsung mencatat beberapa peristiwa menarik. Campur-tangan pihak luar kesenian dengan menutup pameran dan membukanya kembali, beberapa tontonan tak terduga dengan nilai "kejutan" tersendiri; misalnya iringan mobil pemadam kebakaran dan usaha pengadaman patung-diastakubah planetarium, kecuali itu juga pantas dicatat suasana ketidak-enakan yang menyelip beberapa hari terakhir.

Selasa siang 11 Desember, pelataran TIM kembali menjadi ajang aktivitas yang menarik. Kali ini terencana, dengan mengundang penonton, dan pusat perhatian pada sebuah "bangunan" yang berfungsi menjadi semacam perukuran 5m x 5m x 5m itu telah berdiri beberapa hari sebelumnya. Pada bangunan ini, selama lebih kurang setengah jam sejak pukul sepuluh orang mengikuti kegiatan satu kelompok terdiri tiga orang peserta pameran senirupa yang lagi berlangsung. Ketiganya mahasiswa Senirupa ITB.

Yang hilang

Bertelangan dada dengan celana gelap dan memanjati bangunan mereka dengan memanjati bangunan tersebut, mengalungkan benang di sekelilingnya dan di sela-sela yang ada. Rentangan benang warna-warni itu sampai juga pada benda-benda sekitarnya termasuk tonggak-tonggak penghalang.

Apa yang sebenarnya terjadi menurut mereka adalah peristiwa kesenian, yang mereka sebut "penampilan". Mahin Ickna, 32 tahun, salah seorang penampil ini menyebutkan selama setengah jam itu orang yang hadir diharapkan menikmati proses penga-

lungan benang tersebut. Proses ini, katanya, adalah satu bagian yang hilang dari karya seni yang biasa. Dengan cara inkonvensional seperti itu ia berharap "apa yang hilang" misalnya ketika orang menikmati sebuah lukisan/patung, bisa ditemui di sini.

Proses ini, begitu kata mereka, diusahakan bukan hanya menyentuh indra kasar saja, tetapi menembus secara psikis. Maksudnya, dengan peristiwa tersebut hadirin diajak untuk menikmati semacam perjalanan terjadinya sebuah karya. Dengan demikian, apa yang diperoleh masing-masing penonton bisa berbeda-beda; juga karena tidak semuanya hadir pada saat yang sama misalnya karena terlambat. Menikmati perjalanan sepenuhnya, datang terlambat dan sepenuhnya tidak hadir dalam proses pembuatan — dengan hanya melihat hasil akhir akan sangat berbeda penghayatannya. Mereka mengatakan "proses" dan "hasil" akhir sama-sama penting. Disini bedanya dengan karya rekan mereka patung di atas planetarium, yang menekankan unsur "surprise" semata.

Eksperimen

Penampilan di TIM Selasa siang tersebut bagi mereka untuk ketiga kalinya. Dua terdahulu mereka "pentas"kan di kampus mereka sendiri. Apa yang mereka peroleh dengan berkarya secara tidak konvensional begitu katanya perasaan lebih terbuka, juga sikap dan pandangan terhadap lingkungan secara umum, dan dalam kesenian secara khusus. Dua penampilnya, Gita Sorawijaya (24 tahun) dan Slamet Wicaksono (25 tahun) disamping Mahin, mengaku bahwa penampilan-penampilan mereka tahap ini tidak mengandung pesan tertentu, dan "masih eks-

perimen".

Senirupawan Danarto kepada Kompas menyebutkan bahwa kelompok-tiga ITB ini sebagian dari seniman muda yang mengajukan semacam "trend" baru. Katanya, mereka dengan angkatan lama yang berkesenian sambil berlindung dalam partai-partai politik, yang ternyata tidak menghasilkan apa-apa. Sementara kini, secara umum para seniman muda lebih mandiri dalam hal itu.

Peristiwa kemarin, kasus Hardi Mistiwa, ternyata lebih dihadapi yang bersangkutan secara individual. Peristiwa kesenianya sendiri, pengalungan benang tersebut, menurut Danarto baiklah dibandingkan dengan munculnya puisi konkrit dalam pertemuan sastrawan tahun lalu.

Pelukis senior Nashar dalam komentarnya kepada Kompas menyebutkan peristiwa tersebut sebagai "menarik, dan hasilnya cukup bagus". Penilaian ini katanya berkat banyaknya ia membaca buku tentang peristiwa semacam itu. Ia menggelengkan kepala ketika ditunjukkan dua karya kelompok lain yang juga dipasang di pelataran TIM.

Gelandangan

Menurut pengakuan ketiga mahasiswa Senirupa ITB itu, mereka pernah melakukan semacam petualangan dalam dunia gembel/gelandangan. Selama sepekan mereka mencari makan dan hidup bersama dengan cara para gelandangan di daerah Dago Utara, tempat pembangunan seluruh sampah dari Bandung utara. Apakah pengembangan ke dalam cara dan lingkungan hidup yang lain itu membekas dalam karya itu kata mereka, "kami tidak tahu".

Peristiwa serupa dengan materi dan kemungkinan lain mereka rencanakan awal tahun depan di TIM. (efx).